

Keragaman jenis dan sebaran anggrek alam di Taman Wisata Alam Cani Sirenreng, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan

Diversity and distribution of orchids in Cani Sirenreng Nature Park, Bone District, South Sulawesi

BAYU WISNU BROTO^{1,✉}, ARIEF ADHI PRATAMA^{2,✉}

¹Balai Penelitian Kehutanan (BPK) Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan Km 16,5 PO. Box. 1560. Makassar, Sulawesi Selatan. Telp. +62-411-554049, Fax. +62-411-554058. ✉ Email: wisnubroto87@gmail.com

²Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Selatan, Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 13,5 Makassar, Sulawesi Selatan. Telp. +62-411-590371, Fax. +62-411-590370. ✉ Email: ariefadi_pratama@yahoo.com.

Manuskrip diterima: 20 Februari 2015. Revisi disetujui: 20 April 2015.

Abstrak. Broto BW, Pratama AA. 2015. Keragaman jenis dan sebaran anggrek alam di Taman Wisata Alam Cani Sirenreng, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1: 449-454*. Sulawesi merupakan salah satu pulau yang terdapat di daerah Wallace yang merupakan daerah peralihan dan pertemuan antara dua pusat distribusi biota, yaitu antara biota Asia dan Australia. Anggrek merupakan salah satu potensi hayati yang memiliki nilai komersial tinggi. Keberadaan anggrek di alam terus mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh kerusakan habitat dan eksploitasi yang berlebihan. Taman Wisata Alam Cani Sirenreng merupakan salah satu kawasan konservasi yang terancam keberadaannya karena aktivitas manusia. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keanekaragaman dan sebaran anggrek pada kawasan Taman Wisata Alam Cani Sirenreng. Metode pengambilan data dilakukan secara eksploratif. Berdasarkan hasil inventarisasi di Taman Wisata Alam Cani Sirenreng diperoleh 72 nomor koleksi, 21 marga, 28 jenis anggrek (18 jenis merupakan anggrek epifit dan 10 lainnya adalah jenis anggrek tanah/terrestrial). *Dendrobium crumenatum* merupakan jenis anggrek dengan kelimpahan relatif tertinggi (22,99%). Jenis anggrek dengan sebaran terluas adalah *P. fraternatum*, *Aerides* sp., *Spathoglottis plicata* dan *Malaxis* sp.1. Berdasarkan indeks keanekaragaman jenis Shannon-Wiener (H') anggrek di kawasan Taman Wisata Alam Cani Sirenreng termasuk dalam kategori sedang dengan nilai H' adalah 2.85

Kata kunci: Anggrek, keragaman, Taman Wisata Alam Cani Sirenreng, Sulawesi Selatan

Abstract. Broto BW, Pratama AA. 2015. Diversity and distribution of orchids in Cani Sirenreng Nature Park, Bone District, South Sulawesi. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1: 449-454*. Sulawesi is one of the islands located in the Wallace region which is a transition and a meeting area between two centers of biota distribution namely Asia and Australia. Orchid is one of the natural potency that has high commercial value. The existence of orchids in nature is threatened due to habitat destruction and excessive exploitation. Cani Sirenreng Nature Park, Bone District, South Sulawesi is one of the conservation areas that endangered because of human activity. This study was conducted to determine the diversity and distribution of orchids in the Cani Sirenreng Nature Park. The collecting data were carried out by exploration method. The result showed that 72 numbers orchid collection, 21 genera, 28 species (18 species are epiphytic and 10 species are terrestrial) were found in Cani Sirenreng Natural Park. The highest species abundance was *Dendrobium crumenatum* (22.99%). The average species distribution was *Pteroceras fraternatum*, *Aerides* sp. and *Spathoglottis plicata*. The value of diversity index (H') indicated that the orchid diversity in the Cani Sirenreng Natural Park included in the medium category with a H' value was 2.85.

Key words: Orchid, abundance, Cani Sirenreng Nature Park, South Sulawesi

PENDAHULUAN

Sulawesi merupakan pulau terbesar di daerah Wallace. Daerah ini merupakan peralihan dan pertemuan antara dua pusat distribusi biota, yaitu antara biota Asia dan Australia (Mudiana 2008). Hal ini menyebabkan Sulawesi memiliki tingkat endemisme flora dan fauna yang tinggi dan menjadi salah satu pusat biodiversitas di dunia (Indrawan et al. 2007). Data terakhir khusus tentang tumbuhan berkayu di Sulawesi disebutkan adanya 120 suku dari sekitar 13.000 spesimen herbarium (Kepler 2000). Anggrek merupakan famili terbesar yang menempati 7-10% tumbuhan berbunga

dan 4.000-5.000 jenis di antaranya merupakan jenis anggrek (Puspitaningtyas 2007). Jumlah anggrek di Sulawesi dan Maluku sangat tinggi yaitu berjumlah sekitar 820 spesies dan 493 di antaranya endemik (Thomas dan Schuiteman 2002).

Anggrek merupakan salah satu potensi hayati yang memiliki nilai komersial tinggi (Lestari dan Santoso 2011). Terdapat sekitar 548 jenis anggrek di Sulawesi (Metusala 2008). Keberadaan anggrek di alam terus mengalami penurunan yang disebabkan oleh kerusakan habitat dan eksploitasi yang berlebihan (Pitopang dan Gradstein 2003). Upaya konservasi yang dilakukan selama ini sering

mengalami kesulitan dikarenakan data dan informasi belum cukup memadai sebagai dasar pengelolaan, tidak terkecuali pada kawasan konservasi (Setyawati 2010).

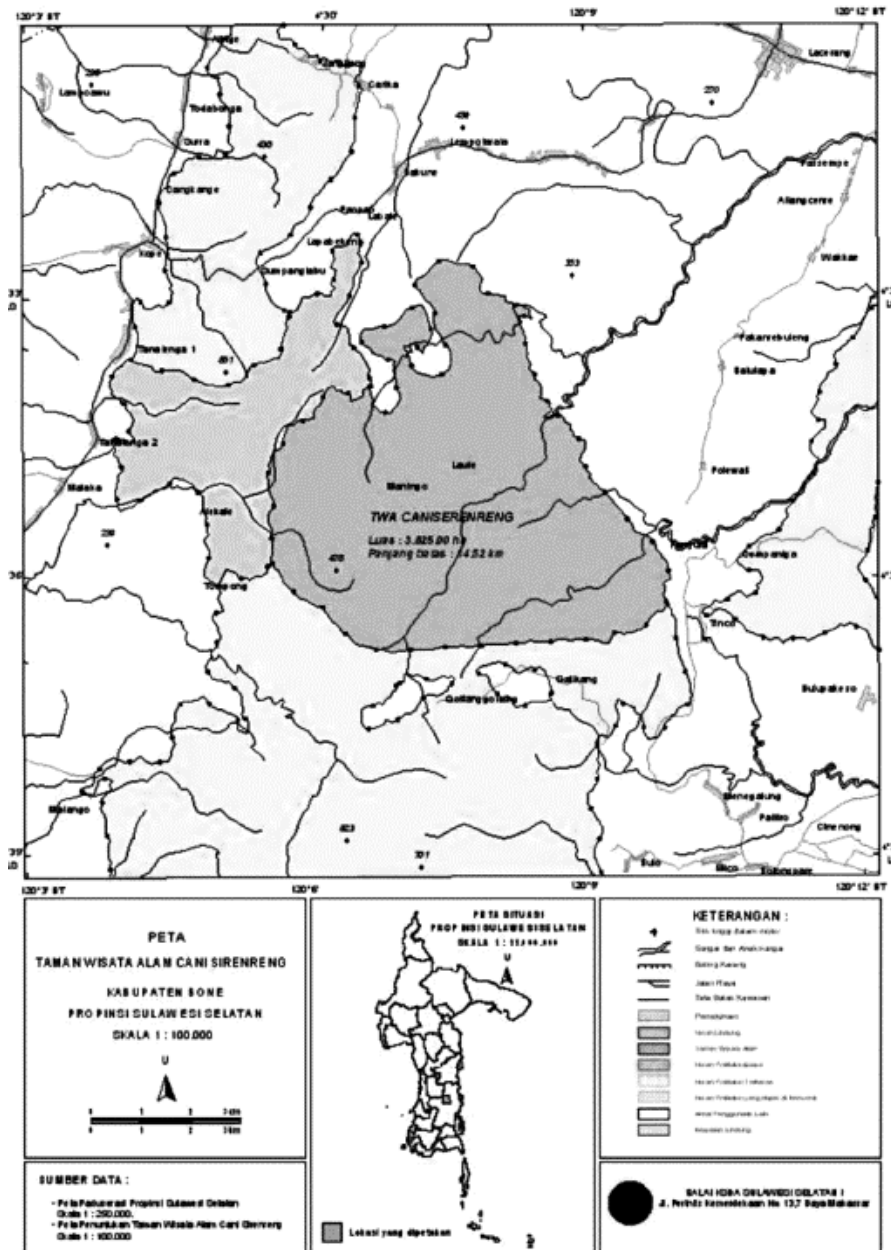
Semakin meluasnya kerusakan hutan akan mengakibatkan jenis-jenis tersebut menjadi terancam kepunahan (Mogea et al. 2002). Salah satu kawasan konservasi di Sulawesi Selatan adalah Taman Wisata Alam Cani Sirenreng. Keberadaan TWA Cani Sirenreng mengalami tekanan oleh masyarakat terutama kebutuhan akan lahan. Hal ini akan mengancam keberadaan keanekaragaman anggrek yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keanekaragaman dan sebaran anggrek pada kawasan TWA Cani Sirenreng. Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam rangka pelestarian anggrek Sulawesi Selatan. Lebih jauh, jenis anggrek yang diperoleh

dapat dijadikan media pelatihan dan pelestarian anggrek secara *ex-situ*.

BAHAN DAN METODE

Lokasi penelitian

TWA Cani Sirenreng ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor. 403/Kpts-II/1999 tanggal 14 Agustus 1999 dengan luas kawasan 3.825 Ha. Kawasan ini terletak pada 40° 32' 16"-40° 36' 41" LS 120° 6' 25"-120° 10' 18" BT dan secara administratif terletak di Desa Cani Sirenreng, Desa Tellu Boccoe dan Desa Tadang Palie, Kabupaten Bone, Propinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini di lakukan di 6 lokasi yaitu: Maningo, Kampung Baru, Baruttunge, Pacongkai, Sape Ulo dan Panyula.



Gambar 1. Lokasi penelitian di TWA Cani Sirenreng, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan

Cara kerja

Metode penelitian dilakukan secara eksploratif, adapun tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Observasi. Observasi dilakukan agar dapat diperoleh gambaran umum mengenai lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian dan pengumpulan data sekunder.

Pengumpulan data dan sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat jenis, jumlah anggrek, dan jenis inang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara eksplorasi lapangan di 6 lokasi dengan 53 titik pengamatan yang mewakili tipe habitat di lokasi penelitian. Penentuan lokasi pengamatan dilakukan secara *purposive* (Sugiyono 2012). Persentase kemelimpahan dihitung dari penjumlahan persentase jumlah individu dan persentase frekuensi keterdapatannya (Pustpitaningtyas 2007).

Identifikasi. Identifikasi tingkat marga dilakukan dengan pengamatan morfologi tumbuhan yang meliputi daun, batang, akar, dan bunga. Untuk identifikasi sampai tingkat jenis diperlukan pengamatan morfologi bunganya. Jenis yang tidak dijumpai berbunga hanya dapat diidentifikasi pada tingkat marganya.

Analisis data

Frekuensi dan kelimpahan anggrek. Persentase kelimpahan relative (KR) dihitung dari penjumlahan persentase jumlah individu relatif (JR) dan persentase frekuensi relatif (FR) (Pustpitaningtyas 2007).

Indeks keanekaragaman jenis. Indeks keanekaragaman spesies dihitung menggunakan perhitungan menurut Shannon-Wiener (Fachrul 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi TWA Cani Sirenreng

TWA Cani Sirenreng termasuk dalam tipe ekosistem hujan tropis zona hutan hujan bawah dengan jenis tumbuhan yang sangat bervariasi. Berdasarkan tipe iklim Schmidt dan Ferguson kawasan ini termasuk dalam tipe C. Kawasan ini memiliki bulan basah dengan curah hujan 176 mm-266 mm yang terjadi pada bulan November sampai dengan bulan Maret sedangkan bulan kering curah hujan 2 mm-144 mm terjadi pada bulan Mei sampai dengan bulan Oktober dengan jumlah hari hujan adalah 171 hari. Curah hujan rata-rata 3000 mm/th, temperatur 25-30⁰ C atau 25,9-27,9⁰ C, Kelembaban nisbi 40%-60% atau 76%-90% dan kecepatan angin rata-rata 2,5 knot.

Bentangan alam yang berbukit dan berlembah dengan kemiringan lereng 0-45%. Konfigurasi umum lahan terbangun lereng dan bukit, dengan keadaan lapang tanah kering dan ketinggian 100-686 m dpl. Kondisi tanah berupa kompleks mediteran klat regusol dan litosol.

Keragaman jenis, frekuensi dan kelimpahan anggrek di TWA Cani Sirenreng

Hasil inventarisasi anggrek di 53 titik pengamatan, diperoleh 72 nomor koleksi. Berdasarkan hasil identifikasi, diperoleh 28 jenis anggrek, meliputi: 18 jenis anggrek

epifit dan 10 jenis anggrek terestrial. Jumlah ini lebih sedikit dibandingkan hasil penelitian Metusala (2008) yang menemukan 37 jenis anggrek di kawasan TWA Cani Sirenreng. Dari 28 jenis anggrek yang ditemukan, terdapat dua jenis yang berpotensi untuk dibudidayakan karena memiliki bunga yang besar dan indah yaitu *Dendrobium pseudoconantum* dan *Phalaenopsis amabilis*.

Berdasarkan tempat tumbuhnya, terdapat 18 jenis yang termasuk anggrek epifit, antara lain; *Coelogyne* sp., *Dendrobium bicaudatum*, *Dendrobium crumenatum*, *Dendrobium pseudoconantum*, *Cymbidium finlaysonianum*, *Eria* sp., *Aerides* sp., *Bulbophyllum* sp., *Cylochista* sp., *Trichoglottis geminata*, *P. amabilis*, *Luisia* sp., *Pteroceras fraternum*, *Acriopsis* sp., dan *Oberonia* sp. Anggrek-anggrek tersebut dijumpai hidup di pohon dengan ketinggian bervariasi, antara 2-15 meter dari permukaan tanah. Adapun jenis pohon inang yang biasa menjadi habitat anggrek epifit antara lain; *Cycas rhumpii*, *Ficus* sp., *Hydnophytum* sp., *Mangifera* sp., *Szygium* sp. Sedangkan jenis anggrek tanah yang berhasil di koleksi meliputi; *Phaius tankervilleae*, *Nervilia aragona*, *Malaxis carinatifolia*, *Malaxis* sp.1, *Habenaria* sp., *Spathoglottis plicata*, *Pachystoma* sp., *Liparis* sp., *Calanthe triplicata* dan *D. lancifolium*. Keragaman jenis, frekuensi dan kelimpahan anggrek di TWA Cani Sirenreng dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa marga *Dendrobium* memiliki keragaman tertinggi (*D. crumenatum*, *D. pseudoconantum*, *D. lancifolium* dan *D. bicaudatum*). Berdasarkan Tabel 1, tampak bahwa jenis *Pteroceras fraternum*, *Aerides* sp. dan *D. crumenatum* memiliki FR tertinggi (7.54%), hal ini mengindikasikan bahwa anggrek tersebut relatif masih mudah ditemukan di dalam kawasan TWA Cani Sirenreng. Adapun jenis anggrek tanah yang memiliki nilai FR tertinggi adalah *Malaxis* sp.1 dengan nilai 7,54%. Anggrek tanah ini sedikitnya ditemukan di tiga lokasi yang berbeda, yaitu; Kampung Baru, Maningo dan Sape Ulo, di TWA Cani Sirenreng, jenis anggrek tanah ini banyak ditemukan di dekat aliran sungai. Anggrek terestrial menyukai kondisi tanah yang lembap dan cenderung basah, tipe habitat di sekitar tepian sungai dengan kelembapan yang tinggi. Hal ini dikarenakan anggrek tersebut memiliki struktur perakaran dan sistem fisiologis yang lebih toleran terhadap kelembapan tinggi.

Anggrek di kawasan TWA Cani Sirenreng yang frekuensi dan kelimpahannya terbatas adalah; *Luisia* sp., *Bulbophyllum* sp., *Cylochista* sp., *Phaius tankervilleae*, *Liparis* sp. dan *Malaxis carinatifolia*, jenis anggrek tersebut memiliki nilai FR 1,89% dan KR 2,32%. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan anggrek tersebut relatif jarang ditemukan. Oleh sebab itu, upaya perlindungan dan pengawetan perlu dilakukan sebagai upaya pelestarian anggrek tersebut. Berdasarkan indeks H', komunitas anggrek di kawasan ini termasuk dalam kategori sedang dengan nilai 2.85. Tingkat keanekaragaman menunjukkan tingkat kestabilan suatu komunitas hutan (Mawazin dan Subiakto 2013).

Tabel 1. Keragaman Jenis, Frekuensi, dan Kelimpahan Relatif Anggrek di TWA Cani Sirenreng, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan

Nama Spesies	Frekuensi	Jml ind.	FR%	JR%	KR%	H'
<i>Acriopsis</i> sp.	1	1	1.89	0.43	2.32	0.023395
<i>Aerides</i> sp.	4	7	7.54	3	10.54	0.105304
<i>Bulbophyllum</i> sp.	1	1	1.89	0.43	2.32	0.023395
<i>Calanthe triplicata</i>	1	6	1.89	2.57	4.46	0.09423
<i>Coelogyne</i> sp.	2	12	3.77	5.15	8.92	0.152762
<i>Cylochista</i> sp.	1	1	1.89	0.43	2.32	0.023395
<i>Cymbidium finlaysonianum</i>	3	11	5.66	4.73	10.39	0.14414
<i>Cymbidium</i> sp.	1	2	1.89	0.86	2.75	0.04084
<i>Dendrobium lancifolium</i>	3	33	5.66	14.17	19.83	0.276822
<i>D.bicaudatum</i>	2	7	3.77	3	6.77	0.105304
<i>D.pseudoconantum</i>	1	2	1.89	0.86	2.75	0.04084
<i>D. crumenatum</i>	4	36	7.54	15.45	22.99	0.288544
<i>Eria</i> sp.	1	10	1.89	4.29	6.18	0.135127
<i>Habenaria</i> sp.	1	3	1.89	1.29	3.18	0.05604
<i>Liparis</i> sp.	1	1	1.89	0.43	2.32	0.023395
<i>Luisia</i> sp.	1	1	1.89	0.43	2.32	0.023395
<i>Malaxis carinatifolia</i>	1	1	1.89	0.43	2.32	0.023395
<i>Malaxis</i> sp.1	4	11	7.54	4.73	12.27	0.14414
<i>Nervilia aragona</i>	2	9	3.77	3.86	7.63	0.125684
<i>Oberonia</i> sp.	1	5	1.89	2.14	4.03	0.082438
<i>Phalaenopsis amabilis</i>	2	4	3.77	1.71	5.48	0.069781
<i>Pachystoma</i> sp.	3	17	5.66	7.29	12.95	0.191
<i>Phaius tankervilleae</i>	1	1	1.89	0.43	2.32	0.023395
<i>Pteroceras fraternum</i>	4	12	7.54	5.15	12.69	0.152762
<i>Spathoglottis plicata</i>	3	22	5.66	9.45	15.11	0.222832
<i>Trichoglottis geminata</i>	1	7	1.89	3	4.89	0.105304
<i>Trichoglottis</i> sp.1	2	9	3.77	3.86	7.63	0.125684
<i>Vandopsis</i> sp.	1	1	1.89	0.43	2.32	0.023395
Jumlah	53	233	100	100	200	2.846739

Keterangan: FR= Frekuensi Relatif (%), JR = Jumlah Ind. Relatif (%), KR = Kelimpahan Relatif (%) H'=Indeks Keanekaragaman Jenis

Sebaran anggrek alam di TWA Cani Sinenreng

Dari hasil penelitian diketahui bahwa keragaman jenis anggrek di masing-masing lokasi pengamatan berbeda satu sama lain. Perbedaan ini tentu dipengaruhi oleh kondisi lingkungan (baik biotik maupun abiotik) di daerah tersebut. Yulia (2010) menyebutkan bahwa kondisi alam sekitar sangat berpengaruh terhadap keragaman hayati di dalamnya terutama anggrek alam. Sebaran lokasi dan keragaman jenis anggrek alam di TWA Cani Sirenreng dapat dilihat pada Tabel 2.

Keberadaan anggrek di TWA Cani Sirenreng tersebar pada ketinggian 239-405 m dpl. Keragaman jenis dan kelimpahan anggrek di kawasan ini cukup bervariasi, namun terdapat lokasi yang menjadi habitat utama bagi beberapa jenis anggrek alam, yaitu di Maningo (78,5% koleksi). Dilihat dari segi topografi, kedua daerah ini relatif lebih tinggi daripada daerah-daerah lainnya, yaitu sekitar 400 meter dpl. Faktor ketinggian inilah yang sepertinya berpengaruh terhadap kelimpahan jumlah dan keragaman jenis anggrek alam yang ada di TWA Cani Sirenreng. Khan et al., (2012) menjelaskan bahwa ketinggian berbanding terbalik dengan jumlah jenis flora yang dijumpai. Dengan kata lain, semakin tinggi suatu tempat maka keragaman jenis akan semakin menurun.

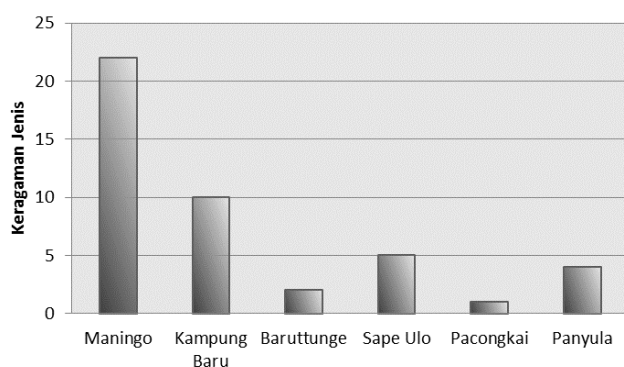
Berdasarkan Tabel 2 tampak bahwa anggrek *P. fraternum*, *Aerides* sp., *S. plicata* dan *Malaxis* sp.1 memiliki sebaran terluas di antara jenis-jenis lainnya.

Ketiga jenis anggrek tersebut ditemukan di tiga lokasi, yaitu: Maningo, Kampung Baru dan Sape Ulo. *P. fraternum* dan *Aerides* sp. hidup menempel pada pepohonan dengan tajuk yang tidak terlalu rapat, sehingga ketersediaan cahaya matahari cukup melimpah. Puspitaningtyas (2007) menyebutkan bahwa hubungan inang dengan anggrek tersebut diduga dipengaruhi oleh kebutuhan cahaya yang tercermin pada kerapatan tajuk dan habitus pohon inangnya. *Aerides* sp. memiliki panjang sampai 75 cm, batang terbungkus pangkal daun yang saling menutupi, daun tunggal, berbentuk pita, panjang mencapai 35 cm, lebar mencapai 2,75 cm, ujung tumpul, perbungaan majemuk berbentuk tandan, muncul dari ketiak daun dengan jumlah 2-4 tandan per batang, jumlah bunga setiap tandan mencapai 20-30 kuntum (Solikin 2009).

S. plicata merupakan anggrek tanah dengan sebaran terluas di TWA Cani Sirenreng (Tabel 2). Anggrek ini menyukai habitat yang relatif lembab dengan kondisi cahaya yang tidak terlalu terang, sehingga daerah-daerah tepian sungai menjadi habitat utama bagi anggrek ini. Anggrek ini memiliki batang semu membulat telur, masing-masing mendukung 4-7 daun, monopodial. Daun sempit, lanset, panjang mencapai 100 cm dan lebar 6 cm, ukurannya dapat lebih besar apabila tumbuh di tempat yang subur dan lebih kecil di tempat yang kurang subur. Bunga tandan, tangkai bunga biasanya lebih panjang dari pada daun, mencapai 2 m. Bunga biasanya berwarna biru

Tabel 2. Sebaran Lokasi dan Keragaman Jenis Anggrek di TWA Cani Sirenreng, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan

Lokasi inventarisasi	Jenis anggrek	Habitat	
		Epifit	Terestrial
Maningo	<i>Acriopsis</i> sp.	√	
	<i>Aerides</i> sp.	√	
	<i>Bulbophyllum</i> sp.	√	
	<i>C. finlaysonianum</i>	√	
	<i>Calanthe triplicata</i>		√
	<i>Cylochista</i> sp.	√	
	<i>Cymbidium</i> sp.	√	
	<i>D. crumenatum</i>	√	
	<i>D. bicaudatum</i>	√	
	<i>D. lancifolium</i>		√
	<i>D. pseudoconantum</i>	√	
	<i>Habenaria</i> sp.		√
	<i>Malaxis carinatifolia</i>		√
	<i>Malaxis</i> sp.1		√
	<i>Nervilia aragona</i>		√
	<i>Oberonia</i> sp.	√	
	<i>P. fraternum</i>	√	
	<i>P. amabilis</i>	√	
	<i>Pachystoma</i> sp.		√
	<i>Spathoglottis plicata</i>		√
Kampung Baru	<i>Trichoglottis geminata</i>	√	
	<i>Trichoglottis</i> sp.1	√	
	<i>Aerides</i> sp.	√	
	<i>C. finlaysonianum</i>	√	
	<i>Coelogyne</i> sp.	√	
	<i>D. crumenatum</i>	√	
	<i>D. lancifolium</i>		√
	<i>Eria</i> sp.	√	
	<i>Malaxis</i> sp.1		√
	<i>P. fraternatum</i>	√	
	<i>Pachystoma</i> sp.		√
	<i>Spathoglottis plicata</i>		√
Sape Ulo	<i>Liparis</i> sp.		√
	<i>Malaxis</i> sp.1		√
	<i>Pachystoma</i> sp.		√
	<i>Spathoglottis plicata</i>		√
	<i>Vandopsis</i> sp.	√	
Panyula	<i>Aerides</i> sp.	√	
	<i>Luisia</i> sp.	√	
	<i>P. fraternum</i>	√	
	<i>P. amabilis</i>	√	
Baruttunge	<i>D. lancifolium</i>		√
	<i>Nervilia aragona</i>		√
Pacongkai	<i>Phaius tankervilleae</i>		√

**Gambar 2.** Keragaman jenis anggrek alam di lokasi penelitian

keunguan, tetapi ada yang berwarna merah muda atau putih, diameter sekitar 5 cm, daun kelopak melebar, melanset, daun mahkota bulat telur lebih lebar dari pada daun kelopak (Putri 2005). Keragaman jenis anggrek alam di lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.

Pada Gambar 2 tampak bahwa lokasi dengan keragaman jenis paling rendah adalah di daerah Pacongkai dengan koleksi 1 jenis (*Phaius tankervilleae*). Hal ini dikarenakan daerah ini relatif terbuka dengan minim vegetasi pohon sehingga kurang cocok untuk pertumbuhan anggrek epifit. Febriliani et al. (2013) mengatakan tipe hutan dan keberadaan vegetasi dapat menjadi faktor pembatas persebaran jenis-jenis anggrek.

Dari Tabel 1 dan 2 di atas juga menunjukkan bahwa *D. crumenatum* memiliki nilai kelimpahan relatif tertinggi, namun anggrek tersebut sebarannya relatif terbatas di Maningo dan Kampung Baru saja, sedangkan anggrek jenis *P. fraternum*, *Aerides* sp., *S. plicata* dan *Malaxis* sp.1 dengan nilai kelimpahan relatif masing-masing; 12,69%, 10,54%, 15,11% dan 12,27% memiliki daerah sebaran yang lebih luas, yaitu di daerah; Maningo, Kampung Baru dan Sape Ulo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai KR tidak selalu berbanding lurus dengan luasnya daerah persebaran. Hal ini disebabkan karena masing-masing jenis anggrek memiliki tingkat adaptasi terhadap lingkungan yang berbeda-beda, anggrek jenis tertentu dengan kelimpahan terbatas mungkin memiliki sebaran yang lebih luas karena anggrek jenis tersebut lebih adaptif terhadap variasi kondisi lingkungan atau sebaliknya.

Berdasarkan hasil dan diskusi di atas dapat disimpulkan, selama penelitian ditemukan 72 nomor koleksi, 21 marga, 28 jenis anggrek (18 jenis anggrek epifit dan 10 jenis anggrek terestrial). *D. crumenatum* merupakan jenis dengan KR tertinggi (22,99%). Jenis anggrek dengan sebaran terluas adalah *P. fraternatum*, *Aerides* sp., *Spathoglottis plicata* dan *Malaxis* sp.1. Sedangkan jenis anggrek dengan nilai KR terendah dan sebaran sangat terbatas adalah *Phaius tankervilleae* (nilai KR 2.32%) dan hanya ditemukan di 1 lokasi. Dari nilai H' yang tergolong sedang menunjukkan tingkat kestabilan komunitas anggrek di TWA Cani Sirenreng cukup stabil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan terima kasih dan apresiasi kepada Kepala Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Selatan, Kepala Bidang KSDA Wilayah II, Kepala Seksi Konservasi Wilayah III, Kepala dan anggota Resor TWA Cani Sirenreng (H. Muh. Basri, Firdaus Kasim, Alias, Andi Sudirman dan Marhabang) serta masyarakat Desa Tellu Boccoe, Desa Cani Sirenreng dan Desa Tadang Palie, Kabupaten Bone atas kerja sama dan bantuan yang diberikan selama penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Fachrul FM. 2007. Metode Sampling Bioekologi. PT. Bumi Aksara, Jakarta.

- Febriliani, Ningsih MS, Muslimi. 2013. Analisis vegetasi habitat anggrek di Sekitar Danau Tambing Kawasan Taman Nasional Lore Lindu. *Warta Rimba* 1: 1-9
- Indrawan M, Primack BR, dan Supriatna J. 2007. *Biologi Konservasi*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Khan SM, Page S, Ahmad H, Shaheen H, Harper D. 2012. Vegetation dynamics in The Western Himalayas, diversity indices and climate change. *Sci Technol Dev* 31: 232-243.
- Mawazin, Subiakto A. 2013. Keanekaragaman dan komposisi jenis permudaan alam hutan rawa gambut bekas tebang di Riau. *Indonesian Forest Rehabilitation J* 1: 59-73.
- Metusala D. 2009. Studi keragaman jenis anggrek berdasarkan tipe tempat tumbuh dan tipe habitat di TWA Cani Sirenreng, Sulawesi Selatan. *Save the Earth. Proceeding Basic Science* 6. FMIPA Brawijaya University. 21 Februari 2009.
- Mogea JP, Gandawidjaja G, Wiriadinata, H, Nasution RE, Irawati. 2002. *Tumbuhan Langka Indonesia*. Puslitbang Biologi. LIPI.
- Mudiana D. 2008. Laporan kegiatan eksplorasi flora kebun raya purwodadi di Kawasan Hutan Taman Wisata Alam Cani Sirenreng, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Purwodadi: UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Purwodadi. LIPI.
- Puspitaningtyas DM. 2007. Inventarisasi anggrek dan inangnya di Taman Nasional Meru Betiri, Jawa Timur. *Biodiversitas* 8: 210-214.
- Puspitaningtyas DM, Patimah E. 1999. Inventarisasi Jenis-jenis Anggrek di Cagar Alam Kersik Luway, Kalimantan Timur. *Buletin Kebun Raya Indonesia* 9: 18-25.
- Putri MS. 2005. *Inventarisasi Anggrek di Cagar Alam Gunung Tinombala, Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah*. Bali: Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya "Eka Karya" Bali. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Tabanan.
- Setyawati T. 2010. Rencana Penelitian Integratif (RPI) Tahun 2010 - 2014; Konservasi Flora, Fauna, dan Mikroorganisme. P3HKA, Jakarta.
- Thomas S, Schuiteman A. 2002. *Orchids of Sulawesi and Maluku: A Preliminary Catalogue*. *Lindleyana* 17: 1-72.
- Solikin. 2009. *Laporan Eksplorasi Flora Taman Wisata Alam Lejja Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan*. UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Purwodadi, LIPI, Pasuruan.
- Yulia ND. 2010. *Evaluasi Keragaman Anggrek di Tiga Kawasan Hutan Alam Jawa Timur*. UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Purwodadi, LIPI, Pasuruan.